PENERAPAN TEKNIK PENGGUNAAN SCOT MATA SEBAGAI KOREKSI BENTUK MATA PADA TATA RIAS PENGANTIN DI TIGA PUTRI WEDDING ORGANIZER

Siti Nurhalizah[1], Indra Saputra[2], Dini Fitri[3]

[1,2]Universitas Negeri Padang
[3]Tiga Putri Wedding Organizer
E-mail : [1]stnrhlzah0605@gmail.com, [2]indrasaputra@fpp.unp.ac.id, [3]dinifitrihouse@gmail.com

ABSTRACT

Perkembangan industri kecantikan menuntut penata rias pengantin memiliki kompetensi koreksi bentuk mata yang presisi, mengingat area mata merupakan fokus utama penilaian estetika wajah, terutama pada pengantin dengan kelopak mata sipit, monolid, atau turun. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan teknik penggunaan scot mata (eyelid tape) sebagai instrumen koreksi bentuk mata dalam tata rias pengantin, sekaligus mengidentifikasi hambatan teknis dan solusi praktis yang muncul selama pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif, praktik langsung, dan dokumentasi operasional selama kegiatan Pengalaman Lapangan Industri (PLI) / Magang di Tiga Putri Wedding Organizer, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur pengerjaan scot mata terdiri atas enam tahapan sistematis, meliputi pembersihan area kelopak, identifikasi anatomi mata, pemasangan scot, penguncian lapisan dasar, pengaplikasian kosmetik pewarna mata, hingga pertegasan struktur mata melalui eyeliner dan bulu mata palsu. Penerapan teknik ini secara efektif membentuk lipatan kelopak buatan, mengoreksi asimetri bentuk mata (seperti mata sipit dan mata turun), serta menghasilkan efek dimensi mata yang lebih besar, terbuka, dan tegas, dengan keberhasilan yang sangat bergantung pada presisi penentuan posisi pemasangan dan ketepatan pemilihan jenis scot sesuai karakteristik kelopak klien. Penelitian ini turut mengungkap sejumlah hambatan lapangan, seperti penentuan ukuran scot pada kelopak tebal atau tipis serta kelopak berminyak yang menyebabkan scot mudah lepas, beserta solusi taktis seperti pengeringan area kelopak (blotting) dan penambahan lem bulu mata transparan. Temuan ini turut relevan dengan konteks budaya tata rias pengantin Minangkabau yang menekankan koreksi detail pada area mata dan alis. Hasil penelitian menegaskan pentingnya penguatan kompetensi vokasional tata rias korektif di lembaga pendidikan guna mempersempit kesenjangan keahlian dengan tuntutan industri kecantikan profesional.

Kata Kunci : *Scot Mata*; *Koreksi Bentuk Mata; Tata Rias Pengantin*

PENDAHULUAN

Perkembangan industri kecantikan di Indonesia telah mendorong meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan tata rias profesional, khususnya tata rias pengantin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa industri kecantikan terus berkembang dan membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. (*Tumbuh Double Digit, Pemerintah Dukung Penguatan Ekosistem Industri Kecantikan*, 2026) Tata rias pengantin tidak hanya bertujuan mempercantik penampilan, tetapi juga membentuk kesan wajah yang proporsional, harmonis, dan sesuai dengan karakteristik calon pengantin (Kusantati et al., 2008) Perkembangan tren tata rias, inovasi produk kosmetika, serta meningkatnya kebutuhan dokumentasi fotografi dan videografi berkualitas tinggi menjadikan penata rias dituntut memiliki kompetensi dalam menerapkan teknik rias yang tepat agar menghasilkan riasan yang tahan lama dan memiliki nilai estetika yang tinggi (Yani & Yupelmi, 2024).

Tata rias merupakan seni memperindah wajah dengan memanfaatkan kosmetika serta menerapkan prinsip keseimbangan, proporsi, keserasian, dan koreksi bentuk wajah. Dalam praktik tata rias pengantin, penerapan teknik koreksi memiliki peranan penting karena setiap individu memiliki karakteristik wajah yang berbeda sehingga memerlukan penyesuaian teknik untuk memperoleh hasil riasan yang lebih ideal.

Salah satu bagian wajah yang memerlukan perhatian khusus adalah area mata. Mata merupakan fokus utama dalam tata rias wajah karena berperan dalam membentuk ekspresi dan memberikan kesan yang kuat terhadap keseluruhan penampilan. Namun, karakteristik mata setiap individu berbeda-beda, seperti mata sipit, mata turun (*droopy eyes*), mata asimetris, maupun mata dengan kelopak tunggal (*monolid*). Perbedaan karakteristik tersebut memerlukan teknik koreksi yang tepat agar bentuk mata tampak lebih terbuka, simetris, dan proporsional.

Salah satu teknik koreksi yang banyak digunakan oleh penata rias profesional adalah penggunaan scot mata (*eyelid tape*). Scot mata merupakan alat bantu rias yang digunakan untuk membentuk atau mempertegas lipatan kelopak mata sehingga memberikan kesan mata yang lebih besar, terbuka, dan seimbang. Pemasangan scot mata dilakukan setelah pengaplikasian kosmetika mata seperti *concealer*, *eyeshadow*, dan bulu mata palsu sehingga proses aplikasi kosmetika menjadi lebih mudah serta menghasilkan riasan yang lebih rapi, natural, dan tahan lama. Keberhasilan penggunaan scot mata dipengaruhi oleh ketepatan analisis bentuk mata, pemilihan jenis scot, serta teknik pemasangan yang sesuai dengan karakteristik kelopak mata klien.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknik koreksi mata memberikan pengaruh terhadap kualitas hasil tata rias. Penelitian mengenai make up korektif pada wajah bulat dan mata sipit menunjukkan bahwa penerapan teknik eye shadow smoky eyes mampu menghasilkan bentuk mata yang lebih proporsional (Fenty, 2013). Penelitian lain menyimpulkan bahwa penggunaan eyelid tape memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil koreksi mata monolid pada rias pengantin modern (Prillacaprienta et al., 2021), sejalan dengan temuan bahwa penggunaan scotch tape berpengaruh terhadap koreksi mata sipit pada rias pengantin Sumatera Barat sehingga mata tampak lebih terbuka dan proporsional (Eliza et al., 2025). Penelitian yang membandingkan penggunaan scotch tape dan lem bulu mata untuk koreksi mata sayu dan menurun turut menegaskan bahwa kedua teknik dapat memperbaiki bentuk mata, meskipun scotch tape dinilai lebih praktis untuk membentuk lipatan kelopak mata pada kondisi tertentu (Zagita, 2024). Sementara itu, perbandingan dua bulu mata dengan tambahan scotch tape dan tiga bulu mata palsu untuk rias pengantin bridal menunjukkan adanya perbedaan tingkat kerapian dan kesan mata yang dihasilkan

(Khumairah, 2018), dan teknik ombre yang dipadukan cat eyes juga terbukti membantu koreksi mata sipit pada rias wajah malam hari (Diana, 2018). Penelitian pada rias pengantin Barat turut membuktikan pengaruh koreksi bentuk mata sipit terhadap hasil akhir riasan (Mandalika et al., 2017), sedangkan penggunaan rainbow eyeshadow dilaporkan efektif mengoreksi kesan mata sipit pada modifikasi rias pengantin Muslim Yogya Paes Ageng (Wulandari & Lutfiati, 2018). Pada konteks pengantin internasional, perbandingan teknik jahit dan teknik obras bulu mata palsu menunjukkan pengaruh terhadap kesan terbuka dan simetris pada mata sipit (Mayangsari et al., 2026), sementara teknik Aegyo-Sal turut dikembangkan sebagai variasi riasan mata pengantin internasional (Irtawidjajanti & Azahra, 2023). Temuan-temuan tersebut memperkuat dugaan bahwa terdapat hubungan erat antara penguasaan pengetahuan teknik koreksi wajah dan kemampuan hasil riasan yang dihasilkan oleh seorang penata rias (Jubaedah, 2007).

Meskipun penelitian mengenai koreksi mata sipit telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengujian efektivitas teknik atau perbandingan hasil penggunaan beberapa metode koreksi. Penelitian yang mendeskripsikan penerapan teknik penggunaan scot mata berdasarkan pengalaman praktik di industri jasa tata rias, khususnya pada *wedding organizer*, masih relatif terbatas. Padahal, pengalaman praktik lapangan memberikan gambaran mengenai tahapan kerja, pemilihan alat dan kosmetika, hambatan yang dihadapi, serta penyelesaian masalah yang sering dijumpai dalam pelayanan kepada klien.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Penerapan Teknik Penggunaan Scot Mata sebagai Koreksi Bentuk Mata pada Tata Rias Pengantin di Tiga Putri Wedding Organizer, Kota Payakumbuh*. Penelitian ini difokuskan pada analisis karakteristik bentuk mata klien, tahapan penerapan teknik penggunaan scot mata, alat dan kosmetika yang digunakan, hambatan yang ditemui selama praktik lapangan, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi bagi mahasiswa, penata rias, dan institusi pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran teknik koreksi bentuk mata yang sesuai dengan kebutuhan industri tata rias pengantin.

Secara teoretis, penerapan teknik scot mata bertumpu pada prinsip morfologi wajah, yaitu kajian tentang bentuk, ukuran, dan proporsi wajah beserta bagian-bagiannya, yang menjadi dasar bagi setiap tindakan koreksi kosmetik agar hasil riasan tetap seimbang dan harmonis (Kusantati et al., 2008). Tata rias korektif sendiri diartikan sebagai upaya menonjolkan bagian wajah yang sudah ideal sekaligus menyamarkan bagian yang dianggap kurang sempurna, termasuk bentuk mata, melalui teknik shading dan highlighting maupun alat bantu tambahan seperti scot mata (eyelid tape) dan bulu mata palsu (Han & Soetoro, 2004)(Paningkiran, 2013), sejalan dengan prinsip tata rias mata kontemporer yang menekankan penyesuaian teknik terhadap karakter dan bentuk mata individu (Gusnaldi, 2010)(Han, 2010). Dalam konteks mata, karakteristik kelopak seperti monolid, sipit, maupun turun memerlukan pembentukan lipatan kelopak buatan yang presisi agar tercipta kesan mata yang lebih terbuka, simetris, dan tegas, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian teknik jahit bulu mata dan penggunaan eyelid tape (Rikza, 2022)(Prillacaprienta et al., 2021). Prinsip-prinsip inilah yang menjadi landasan analisis dalam penelitian ini, yakni bagaimana teori koreksi bentuk wajah diterjemahkan menjadi praktik teknis di lapangan industri tata rias pengantin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan karakteristik bentuk mata klien yang membutuhkan koreksi pada layanan tata rias pengantin di Tiga Putri Wedding Organizer; (2) mendeskripsikan tahapan penerapan teknik penggunaan scot mata sebagai instrumen koreksi bentuk mata, meliputi alat dan kosmetika yang digunakan; serta (3) mengidentifikasi hambatan yang ditemui selama praktik lapangan beserta solusi yang diterapkan

untuk mengatasinya. Ketiga tujuan tersebut secara bersama-sama diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai penerapan teknik koreksi mata berbasis pengalaman industri, sekaligus menjadi bahan rujukan pengembangan kompetensi vokasional tata rias pengantin.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus lapangan, yaitu pendekatan yang bertujuan memahami suatu masalah atau fenomena secara mendalam dan menyeluruh berdasarkan pengalaman langsung pada kasus yang kaya informasi (Creswell, 2015)(Kusumastuti & Khoiron, 2019). Pendekatan ini dipilih untuk memaparkan, menggambarkan, dan mengulas secara sistematis pelaksanaan teknis, persiapan instrumen, hambatan, serta solusi operasional dari penerapan scot mata sebagai alat koreksi bentuk mata. Penelitian tidak ditujukan untuk menguji hipotesis atau hubungan kausalitas statistik, melainkan berfokus pada penguraian fakta praktis dalam ekosistem layanan tata rias profesional. Mengingat penelitian ini merupakan artikel hasil praktik lapangan (PLI/magang), unit analisis yang digunakan bukan berupa sampel responden dalam pengertian penelitian kuantitatif, melainkan kasus-kasus klien yang ditangani penulis secara langsung selama masa praktik di industri.

Pengamatan operasional dan pengumpulan data dilakukan di Tiga Putri Wedding Organizer yang beralamat di Jalan Imam Bonjol, Kelurahan Bulakan Balai Kandih, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Pengumpulan data berlangsung selama siklus Pengalaman Lapangan Industri (PLI) dari tanggal 27 Januari hingga 28 Juni 2026. Subjek penentuan sampel ditentukan melalui teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*), yang menyasar klien pengantin dengan kondisi mata asimetris, sipit, atau kelopak mata turun yang membutuhkan koreksi bentuk mata berdefinisi tinggi.

Data primer dan sekunder dihimpun menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang terstruktur. Pertama observasi partisipatif yaitu mengamati secara langsung proses pemilihan jenis scot mata dan penentuan titik lipatan kelopak oleh perias senior industri. Kedua praktik lapangan langsung di mana penulis ikut serta terlibat dalam pekerjaan persiapan *skin preparation* kelopak mata hingga pemasangan scot mata pada klien di bawah supervisi pembimbing industri. Ketiga dokumentasi visual, yaitu dengan mengumpulkan rekaman visual hasil koreksi mata pengantin sebelum dan sesudah intervensi teknis dijalankan. Seluruh data yang terkumpul diproses melalui teknik kompilasi deskriptif dan dianalisis secara kualitatif guna memetakan pola struktural pengerjaan serta mengidentifikasi keselarasan hasil riasan dengan karakteristik wajah masing-masing pengantin.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Alat, Bahan dan Kosmetika yang Digunakan

Keberhasilan koreksi bentuk mata sangat bergantung pada ketepatan penyiapan instrumen operasional dan bahan kosmetik pendukung. Berdasarkan hasil observasi di Tiga Putri Wedding Organizer, berikut adalah daftar inventarisasi alat dan bahan yang digunakan dalam penerapan teknik kerja:

Tabel 1. Alat

No	Nama Alat	Fungsi	Gambar
1.	Scot Mata (Eylid Tape)	Membentuk lipatan buatan pada kelopak mata dan menyeimbangkan mata asimetris	
2.	Pinset	Mengambil, menempatkan scot mata agar menempel presisi pada kelopak mata	
3.	Botol Spray	Digunakan untuk menyemprotkan air pada scot mata jaring sehingga perekatnya aktif dan scot dapat menempel dengan baik pada kelopak mata.	
4.	Kuas Eyeshadow	Untuk mengaplikasikan dan membaurkan eyeshadow sehingga batas scot mata tersamarkan dan menghasilkan gradasi warna yang halus	

Tabel 2. Bahan

No	Nama Bahan	Fungsi	Gambar
1.	Tisu kering	Untuk mengeringkan area yang lembab di area kelopak mata	

Tabel 3. Kosmetika

No	Kosmetika	Fungsi	Gambar
1.	Concelar	Sebagai Base untuk menyamarkan warna kulit yang tidak merata	
2.	Bedak Tabur/ Losse Powder	Menyerap minyak ddan mengunci concelar agar lebih tahan lama	
3.	Lem Bulu Mata	Meningkatkan daya rekat scot mata pada kelopak mata yang berminyak	

4.	Eyeshadow Palette	Untuk menyamarkan tekstur scot mata agar terlihat natural	
5.	Bulu Mata Palsu	Untuk mempertegas kelopak mata dan menahan lipatan scot mata	

B. Pelaksanaan Prosedural Teknik Kerja

Eksekusi di lapangan menunjukkan bahwa transisi koreksi bentuk mata dari kondisi alami menuju bentuk kelopak yang ideal dilakukan secara taktis sebelum riasan mata utama diaplikasikan. Prosedur pengerjaan di Tiga Putri Wedding Organizer dikelompokkan ke dalam enam tahapan kerja sistematis. Tahap pertama adalah pembersihan area kelopak, yaitu kelopak mata dibersihkan secara menyeluruh dari sisa minyak alami, keringat, maupun residu foundation menggunakan cotton bud atau tisu kering; langkah ini krusial untuk memastikan daya rekat lem scot tidak menurun. Tahap kedua adalah identifikasi anatomi mata, di mana perias mengamati bentuk mata pengantin (sipit, turun, atau asimetris) dan menentukan tinggi lipatan kelopak baru yang proporsional dengan menggunakan bantuan stik garpu penekan (Y-fork). Tahap ketiga adalah pemasangan scot mata, yaitu scot diambil menggunakan pinset, lalu diletakkan secara perlahan tepat di atas garis lipatan target, kemudian ditekan lembut dari sudut dalam hingga sudut luar mata agar menempel dengan sempurna. Tahap keempat adalah penguncian lapisan dasar (Base Locking), yaitu di atas scot yang telah terpasang diaplikasikan sedikit eye primer atau concealer secara tipis untuk menyamarkan warna permukaan scot agar senada dengan rona kulit wajah. Tahap kelima adalah pengaplikasian kosmetik pewarna mata, di mana pewarna mata (eyeshadow) dibaurkan dengan teknik blending yang lembut di atas kelopak mata, bertujuan menutup tekstur pinggiran scot agar tidak tampak kasar dan menghasilkan gradasi warna yang natural. Tahap keenam sekaligus tahap penutup adalah pertegasan struktur mata (Finishing), yaitu proses diakhiri dengan pemasangan eyeliner dan bulu mata palsu yang dipasang sedemikian rupa untuk bertindak sebagai penyangga struktural tambahan, sehingga lipatan baru yang dibentuk oleh scot tidak turun kembali selama acara pernikahan.

C. Hasil Dokumentasi Visual (Sebelum dan Sesudah)

Sebagai bukti visual dari pelaksanaan prosedur pada Bagian B, berikut disajikan dokumentasi kondisi mata klien sebelum dan sesudah penerapan teknik scot mata. Pada kondisi sebelum, kelopak mata masih tampak natural tanpa lipatan buatan, sedangkan pada kondisi sesudah terlihat lipatan kelopak yang lebih tegas, kesan mata yang lebih terbuka dan simetris, serta hasil riasan mata yang menyatu rapi dengan keseluruhan tata rias pengantin.

Sebelum	Sesudah
	



Gambar 1. Perbandingan bentuk mata sebelum (kiri) dan sesudah (kanan) penerapan teknik scot mata pada tata rias pengantin di Tiga Putri Wedding Organizer

Perbandingan visual tersebut memperkuat temuan pada bagian pembahasan bahwa pemasangan scot mata mampu merestrukturisasi kelopak mata secara instan, menghasilkan efek dimensi mata yang lebih besar, terbuka, dan tegas, sekaligus menegaskan efektivitas teknik ini sebagai instrumen koreksi bentuk mata pada praktik tata rias pengantin profesional.

D. Analisis Pembahasan, Hambatan, dan Solusi

Berdasarkan implementasi klinis di Tiga Putri Wedding Organizer, teknik koreksi menggunakan scot mata memberikan kontribusi fungsi yang signifikan terhadap mutu hasil akhir riasan pengantin secara keseluruhan. Pengantin dengan keluhan umum berupa mata sipit atau kelopak mata turun dapat diatasi melalui pemasangan scot mata yang mampu merestrukturisasi kelopak mata secara instan, sehingga mata tampak lebih besar, tegas, simetris, dan ekspresif di depan kamera fotografi pernikahan. Hasil observasi ini sejalan dengan temuan Prillacaprienta et al. (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan eyelid tape berpengaruh signifikan terhadap koreksi mata monolid pada rias pengantin modern, serta memperkuat simpulan Eliza et al. (2025) bahwa scotch tape efektif membuka kesan mata sipit pada rias pengantin Sumatera Barat. Kesesuaian temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas scot mata sebagai instrumen koreksi bersifat konsisten, baik pada konteks penelitian eksperimental terkontrol maupun pada praktik nyata di industri jasa rias pengantin.

Selain memperbaiki kesan visual, terbentuknya lipatan kelopak buatan yang jelas turut meningkatkan efisiensi aplikasi riasan mata. Batasan pengaplikasian warna eyeshadow menjadi lebih terstruktur karena penata rias dapat dengan mudah menentukan area crease (lipatan mata), sehingga pembauran warna tidak melebar dan hasil akhir riasan mata terlihat jauh lebih rapi serta profesional. Kondisi ini relevan dengan penelitian Zagita (2024) yang menemukan bahwa scotch tape lebih praktis digunakan untuk membentuk lipatan kelopak pada mata besar sayu dan menurun dibandingkan teknik jahit bulu mata, sekalipun kedua teknik tersebut sama-sama mampu memperbaiki bentuk mata. Demikian pula, hasil ini memperkuat temuan Khumairah (2018) bahwa penambahan scotch tape pada bulu mata memberikan tingkat kerapian yang lebih baik dibandingkan penggunaan bulu mata palsu saja pada rias pengantin bridal.

Dalam konteks budaya rias pengantin Sumatera Barat, penerapan scot mata di Tiga Putri Wedding Organizer, Kota Payakumbuh, juga sejalan dengan kecenderungan penata rias daerah ini untuk melakukan koreksi rinci pada area mata dan alis guna menghasilkan kesan wajah tegas namun tetap harmonis dengan busana adat dan kelengkapan tradisional setempat, seperti tingkuluak yang menjadi identitas khas pengantin Kota Payakumbuh (Hurahmi et al., 2015), sebagaimana ditemukan pula pada praktik koreksi alis pengantin Minangkabau (Agustin, 2020) dan koreksi alis tebal pada pengantin Koto Gadang (Putri & Lusiana, 2025). Kesamaan pola ini menegaskan bahwa teknik koreksi detail, baik pada mata maupun alis, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari standar estetika tata rias pengantin Minang, termasuk pada pemilihan foundation yang turut memengaruhi

hasil koreksi wajah pengantin (Yani & Yupelmi, 2024), sekaligus mencerminkan pentingnya perawatan kulit dasar yang optimal sebagai fondasi setiap tindakan korektif (Rostamailis & Rahmiati, 2016).

Selama pelaksanaan PLI, penulis menemui sejumlah hambatan teknis di lapangan industri beserta solusi taktis yang diterapkan untuk mengatasinya. Hambatan pertama adalah kesulitan menentukan ukuran scot yang tepat untuk kelopak mata yang sangat tebal atau tipis; penulis mengatasinya dengan meminta bimbingan intensif dari perias industri untuk mempelajari karakteristik daya dorong scot mata panggung. Hambatan kedua muncul pada pengantin dengan jenis kulit kelopak mata sangat berminyak, di mana scot sering kali lepas atau bergeser; solusi operasional yang diterapkan adalah memastikan area kelopak benar-benar kering (blotting) serta menambahkan sedikit lem bulu mata transparan di bawah scot untuk memperkuat daya ikatnya, solusi yang konsisten dengan temuan bahwa lem bulu mata dapat meningkatkan daya rekat scot pada kelopak berminyak (Ovyntarima, 2016), sejalan dengan temuan bahwa pemilihan produk dasar mata yang tepat turut memengaruhi daya lekat dan ketahanan riasan pada area kelopak (Rahayu et al., 2020). Hambatan ketiga adalah integrasi pewarna mata yang kurang rapi, di mana tekstur scot kadang masih terlihat jelas setelah diaplikasikan eyeshadow; solusinya adalah beralih dari gerakan menggeser kuas ke gerakan menepuk perlahan (tapping) saat membaurkan kosmetik di atas area scot, sehingga tekstur scot dapat tersamarkan secara lebih halus.

Secara keseluruhan, ketiga hambatan tersebut menggambarkan bahwa keberhasilan penerapan scot mata di lapangan industri tidak hanya bergantung pada ketepatan pemilihan alat, tetapi juga pada kepekaan penata rias dalam membaca kondisi kulit dan anatomi mata klien secara individual. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa bulu mata palsu berperan penting sebagai penyangga struktural tambahan yang menjaga kestabilan lipatan buatan sepanjang acara pernikahan (Rikza, 2022), sebagaimana juga ditunjukkan oleh berbagai inovasi bahan baku bulu mata palsu yang dikembangkan untuk mendukung hasil koreksi mata yang optimal, seperti serat daun nanas Spanish (Ramadona & Efrianova, 2023) dan serat batang lengkuas merah (Safana & Efrianova, 2023), serta menegaskan bahwa tata rias pengantin yang optimal senantiasa mempertimbangkan keserasian antara teknik koreksi dan karakter busana adat yang dikenakan (Santosa, 2012).

E. Wawasan Kunci dari Teknik Ini

Kontribusi paling mendasar dari temuan lapangan ini menunjukkan bahwa perbedaan kualitas riasan pengantin yang profesional terletak pada kemampuan korektif detail anatomis wajah, bukan sekadar ketebalan aplikasi kosmetik. Melalui penguasaan teknik pelapisan scot mata dan pemahaman roda warna kosmetik, tantangan fisik klien dapat diselesaikan secara presisi. Hal ini mengindikasikan bahwa arah pendidikan tata rias vokasional di perguruan tinggi perlu menekankan pada metode modifikasi praktis dan pemecahan masalah langsung di lapangan industri kecantikan.

KESIMPULAN

Penerapan teknik penggunaan scot mata sebagai koreksi bentuk mata di Tiga Putri Wedding Organizer terbukti merupakan strategi modifikasi yang sangat efektif dalam menghasilkan tata rias pengantin yang proporsional dan bermutu tinggi. Teknik prosedural ini berhasil memberikan efek visual mata yang lebih terbuka, tegas, serta mengatasi asimetri kelopak mata pada pengantin dengan kondisi mata sipit maupun turun. Kunci keberhasilan estetika ini bertumpu pada ketepatan identifikasi anatomi mata, kontrol kadar minyak kelopak, dan teknik pembauran kosmetik penutup yang halus. Hasil studi ini menyiratkan bahwa institusi pendidikan tata rias harus memperkuat

kompetensi praktik rias korektif mahasiswa guna memperkecil kesenjangan keahlian dengan tuntutan profesional dunia kerja kecantikan yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, N. F. (2020). Teknik koreksi alis untuk pengantin adat Minangkabau. *Jurnal Kecantikan Nusantara*, *6*(1), 27–35.

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset* (Cetakan 1). Pustaka Pelajar.

Diana, A. (2018). Penerapan teknik ombre dipadu cat eyes terhadap hasil koreksi mata sipit untuk rias wajah malam hari. *Jurnal Pendidikan Dan Keluarga*, *10*(2).

Eliza, F. O., Setyani, R. W., Ihsani, A. N., & Trisna, T. A. (2025). Pengaruh teknik jahit bulu mata dan penggunaan scotch tape pada koreksi mata sipit terhadap rias pengantin Sumatera Barat. *. . Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*, 2563–2572.

Fenty, S. W. R. A. (2013). Pengaruh make up korektif terhadap hasil riasan pada wajah bulat dan mata sipit. *Jurnal Tata Rias*, *3*(10). https://doi.org/10.26740/jtr.v3n01.6122

Gusnaldi. (2010). *Love eyes Gusnaldi*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Han, C. (2010). *Tata rias pengantin modern*. Gramedia Pustaka Utama.

Han, C., & Soetoro, I. (2004). *Rias pengantin*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Hurahmi, I. M., Efi, A., & Novrita, S. Z. (2015). Tingkuluak di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat. *Journal of Home Economics and Tourism*, *10*(3), 45–53.

Irtawidjajanti, S., & Azahra, K. L. (2023). Pembuatan video tutorial riasan mata dengan teknik Aegyo-Sal pada pengantin internasional. *Jurnal Tata Rias*, *12*(1).

Jubaedah, L. (2007). Hubungan antara pengetahuan tata rias koreksi wajah dan kemampuan hasil riasan pada bentuk wajah. *Jubaedah, L*, *3*, 52–56.

Khumairah, K. (2018). Perbandingan hasil koreksi mata sipit menggunakan dua bulu mata ditambah dengan scotch tape dan tiga bulu mata palsu untuk rias pengantin bridal. *Jurnal Pendidikan Dan Keluarga*, *10*(2), 195–204.

Kusantati, H., Prihatin, P. T., & Wiana, W. (2008). *Tata kecantikan kulit untuk SMK*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional.

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

Mandalika, Hayatunnufus, & Yanita, M. (2017). Pengaruh koreksi bentuk mata sipit pada rias pengantin barat. *Journal of Home Economics and Tourism*.

Mayangsari, S. I., Wijaya, N. A., Maspiyah, & Kusstianti, N. (2026). Perbandingan penggunaan teknik jahit dan teknik obras bulu mata palsu pada hasil tata rias mata sipit pengantin internasional. *Jurnal Tata Rias*, *15*(1).

Ovyntarima, R. (2016). Pengaplikasian lem bulu mata sebagai pengganti eye shadow base pada hasil tata rias mata. *E-Journal Tata Rias*, *5*, 139–148.

Paningkiran, H. (2013). *Make-up karakter untuk televisi dan film*. Gramedia Pustaka Utama.

Prillacaprienta, G. R., Maspiyah, Lutfiati, D., & Megasari, D. S. (2021). Pengaruh teknik jahit mata dan penggunaan eyelid tape terhadap mata monolid untuk rias pengantin modern. *E-Jurnal Edisi Yudisium*, *10*(3), 96–102.

Putri, F. E., & Lusiana, M. (2025). Perbandingan pengaplikasian teknik koreksi alis menggunakan lem bulu mata dan eyebrow pencil terhadap hasil koreksi bentuk alis tebal pada tata rias

pengantin Koto Gadang. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *3*(3).

Rahayu, P., Lutfiati, M. D., Puspitorini, A., & Maspiyah. (2020). Perbandingan penggunaan eye cream dan eyeshadow base pada hasil tata rias mata. *E-Journal UNESA*, *9*(4).

Ramadona, D. P., & Efrianova, V. (2023). Pengaruh hasil pengaplikasian bulu mata palsu dari serat daun nanas Spanish (Ananas comosus L. Merr) terhadap koreksi mata kecil. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*, 11731–11741.

Rikza, A. (2022). Pembuatan video tutorial teknik jahit bulu mata di mata monolid menggunakan smokey. *Jurnal Tata Rias*.

Rostamailis, R., & Rahmiati, R. (2016). *Kiat menjaga kecantikan*. UNP Press.

Safana, N., & Efrianova, V. (2023). Kelayakan pengaplikasian bulu mata palsu berbahan dasar serat batang lengkuas merah (Alpinia purpurata K. Schum) pada tata rias fantasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*.

Santosa. (2012). *Tata rias dan busana pengantin seluruh Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Tumbuh double digit, pemerintah dukung penguatan ekosistem industri kecantikan. (2026). Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6712/tumbuh-double-digit-pemerintah-dukung-penguatan-ekosistem-industri-kecantikan

Wulandari, D., & Lutfiati, D. (2018). Pengaruh pengaplikasian rainbow eyeshadow terhadap hasil riasan mata sipit untuk tata rias pengantin modifikasi muslim Yogya Paes Ageng. *E-Journal UNESA*, *3*(2).

Yani, A. R., & Yupelmi, M. (2024). Perbandingan foundation padat dengan foundation cair terhadap koreksi alis pada pengantin Minang. *Garina: Jurnal Pengembangan IPTeks Seni Kuliner, Tata Rias, Dan Desain Mode*, *16*(1).

Zagita, C. (2024). Aplikasi teknik jahit bulu mata dan scotch tape untuk rias korektif bentuk mata besar sayu dan menurun. *Journal Beauty and Cosmetology (JBC)*, *5*(2), 14–29.